

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah suatu penyakit ginjal yang ditandai oleh penurunan kemampuan ginjal dalam menyaring darah selama lebih dari tiga bulan dan tidak dapat dipulihkan, mengakibatkan akumulasi limbah dalam tubuh. GGK menyebabkan fungsi organ ginjal menurun secara bertahap, yang mengakibatkan organ ini tidak dapat beroperasi dengan efisien. Hal ini berujung pada ketidakseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh. GGK merupakan tantangan kesehatan global yang serius, dengan angka kejadian yang terus meningkat (Wolide et al., 2020).

Saat ini angka kejadian GGK semakin meningkat seiring bertambahnya populasi dan penuaan, GGK telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menempati peringkat ke - 12 penyebab kematian di dunia, dengan prevalensi yang tinggi yaitu lebih dari 697, 5 juta kasus seluruh dunia pada tahun 2017. Menurut studi komprehensif yang dipublikasikan di "Nephron", pada tahun 2017, lebih dari 697, 5 juta orang di seluruh dunia terpengaruh oleh GGK, dengan kondisi ini menjadi semakin lazim karena faktor-faktor seperti populasi yang menua dan meningkatnya kejadian diabetes dan hipertensi. (Ying et al., 2024). Di Asia, dari 26 negara, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat prevalensi GGK sangat bervariasi, dari 4,7% hingga 17,4% tergantung wilayahnya. (Liyanage et al., 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, prevalensi GGK di Indonesia mencapai 0,38%, atau setara sekitar 3,8 orang per 1.000 penduduk.

Dari jumlah tersebut, sekitar 60% pasien harus menjalani terapi hemodialisa. Selain itu, jumlah pasien yang memanfaatkan terapi penggantian ginjal juga terus meningkat. Di Provinsi Bali, prevalensi GGK tercatat sebesar 0,44%, atau sekitar 12.092 orang dari total populasi sebanyak 4.225.384 jiwa (RISKESDAS, 2018).

Tingginya prevalensi GGK adalah masalah serius yang memerlukan penanganan intensif. Pasien dengan GGK stadium akhir membutuhkan terapi penggantian ginjal jika pengobatan dan manajemen diet tidak lagi efektif (Shrestha, 2018). Terapi ini bertujuan untuk menggantikan peran ginjal yang tidak berfungsi dengan baik dalam proses penyaringan darah. Pilihan terapi yang tersedia meliputi hemodialisa, dialisis peritoneal, atau transplantasi ginjal. Di Indonesia, terapi yang paling sering digunakan untuk menyaring darah adalah hemodialisa (Zuliani et al., 2021). Meskipun esensial untuk kelangsungan hidup, hemodialisa membawa tantangan fisik seperti kelelahan, hipotensi, kram otot, dan risiko infeksi yang tinggi. Stress psikologis juga sering terjadi akibat ketidaknyamanan prosedur, ketidakpastian prognosis, perubahan gaya hidup, dan beban finansial, yang dapat memperburuk kesehatan dan menurunkan kualitas hidup pasien, terutama pada mereka yang baru saja terdiagnosis GGK (Triesnawati et al., 2023).

Pasien GGK yang terdiagnosis < 1 tahun memiliki tekanan stress yang lebih tinggi dan penyesuaian yang lebih sulit. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini meliputi ketidakpastian mengenai masa depan, perubahan gaya hidup yang signifikan, serta adaptasi terhadap perawatan dan terapi yang intensif seperti dialysis yang menjadi sumber stress tambahan. Penelitian mengungkapkan bahwa pasien yang baru didiagnosis dengan GGK

cenderung menghadapi tingkat stress serta kecemasan yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang telah menjalani perawatan dalam jangka waktu lebih lama. Menurut penelitian, prevalensi gangguan psikologis seperti stress pada pasien CKD dapat mencapai 3-4 kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum (Muscat et al., 2021). Berdasarkan penelitian oleh Trisnawati et al., (2023) mengungkapkan sebagian besar pasien dengan tingkat stress sedang juga memiliki resiliensi sedang yaitu, ser 30%. Analisis menggunakan uji Chi-Square mengungkapkan hasil yang bermakna dengan nilai p value $< 0,001$, yang menandakan adanya hubungan antara tingkat resiliensi dan stress pada pasien GGK dengan terapi hemodialisa di RSUD Sumedang.

Stress yang dihadapi oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisa dapat berdampak tidak langsung terhadap kualitas hidup mereka. Kualitas hidup mencerminkan sejauh mana seseorang merasa puas atau bahagia dalam aktivitas sehari – hari, yang melibatkan baik kesehatan fisik maupun mental. Pasien GGK dengan hemodialisa sering mengalami penurunan kesehatan fisik seperti kelelahan, nyeri, dan gatal. Mereka juga rentan terhadap masalah psikologis seperti kecemasan, stress, dan kesulitan dalam menerima kondisi mereka. Selain itu, hubungan sosial dan lingkungan mereka seringkali terganggu, yang ditandai dengan keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, pekerjaan, dan bersosialisasi (WHO, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lisa, et al pada tahun 2021 di RS Temohon, dari 45 responden, ditemukan bahwa 17 responden (37.8%) mengalami kualitas hidup yang buruk dalam aspek kesehatan, sementara 6 responden (13.3%) menunjukkan kualitas hidup yang rendah dalam aspek

psikologis, 14 responden (31.1%) pada aspek hubungan sosial dan 6 responden (13.3) pada aspek lingkungan (Lisa Lolowang et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardila & Sulistyaningsih, *et al.* pada tahun 2016 terkait “Hubungan Tingkat Stress dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Semarang”, ditemukan bahwa dari 34 responden, 13 (92,9%) orang tidak mengalami stress (normal) memiliki kualitas hidup baik, sedangkan 1 orang (7,1%), memiliki kualitas hidup yang buruk. Di sisi lain, dari responden yang mengalami stress ringan hingga sedang, 21 orang (70,0%) memiliki kualitas yang hidup baik dan 9 orang (30,0%) memiliki kualitas hidup yang buruk. Untuk responden dengan tingkat stress berat, tidak ada yang mengalami kualitas hidup baik (0%), sementara sebanyak 2 responden (100%) memiliki kualitas hidup buruk. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stress dan kualitas hidup pasien dengan GGK (Ardila & Sulistyaningsih, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, prevalensi GGK di RSUD Buleleng menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 11 orang terdiagnosis GGK. Angka ini sedikit menurun menjadi 9 orang pada tahun 2021, namun kembali meningkat menjadi 15 orang pada tahun 2022. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah pasien 31 orang, sementara pada tahun 2024 terdapat 30 orang dari total 231 pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Buleleng. Berdasarkan wawancara dengan seorang petugas di ruang hemodialisa RSUD Buleleng, terungkap bahwa responden GGK yang menjalani hemodialisa mengalami tingkat stress yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh lamanya waktu pelaksanaan hemodialisa, gejala

klinis seperti (anoreksia, gangguan tidur, nyeri, serta kelemahan), serta terganggunya aktivitas sehari – hari yang secara keseluruhan memengaruhi kualitas hidup pasien.

Penelitian terdahulu telah mengungkap terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dan kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisa. Namun, data spesifik mengenai hubungan antara stress dan kualitas hidup pasien GJK dengan terapi hemodialisa di Indonesia, terutama di RSUD Buleleng, masih terbatas. Selain itu, RSUD Buleleng merupakan *HD Center* di kawasan Bali Utara. Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui terkait hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RSUD Buleleng.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RSUD Buleleng.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat stress pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RSUD Buleleng.

2. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RSUD Buleleng.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RSUD Buleleng

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual mengenai hubungan stress dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RSUD Buleleng.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan pada peneliti terhadap hubungan antara tingkat stress dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa di RSUD Buleleng.

2. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberi informasi berupa fakta kepada masyarakat terkait hubungan tingkat stress terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Buleleng sehingga masyarakat dapat memberi dukungan dan motivasi kepada pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani terapi hemodialisa.

3. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menurunkan tingkat stress dan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa.